

## BAB IV

### UPAYA IRAN MENCARI DUKUNGAN UNTUK MELAWAN HEGEMONI AS

#### A. Resolusi DK PBB Terhadap Iran

Pengembangan nuklir Iran saat ini masih menjadi salah satu topik utama dunia internasional. Kekhawatiran banyak negara terhadap pengembangan nuklir Iran bermunculan terkait dengan kontroversi dari tujuan program pengembangan nuklir Iran tersebut. Apakah program pengembangan tersebut memiliki tujuan damai atau tidak menutup kemungkinan Iran akan mengembangkan nuklir yang dimilikinya menjadi program senjata pemusnah massal. Presiden Amerika Serikat, Barack Obama dalam janji kampanyenya menyebutkan akan memperbaiki hubungan Amerika Serikat dengan Iran sebagaimana dinyatakan juga dalam pidatonya di Mesir pada tanggal 4 Juni 2009. Di saat yang bersamaan, pihak Iran telah menyatakan menerima niat baik Amerika Serikat tersebut kecuali Amerika Serikat masih berupaya untuk menghentikan pengembangannuklir Iran. Sikap yang berlawanan dengan keinginan Presiden Barack Obama justru ditunjukkan Amerika Serikat dengan terus melakukan upaya untuk menghentikan pengembangan nuklir Iran.

Nuklir Iran menjadi isu global dan perbincangan hangat di awal dekade tahun 2000-an. Proses pengembangan teknologi yang mulanya mendapat restu dari masyarakat internasional mulai diusik dengan isu dapat mengancam peradaban dan nilai-nilai perdamaian dunia. Walaupun pihak Teheran sendiri

sudah berkali-kali mengatakan bahwa proyek pengembangan nuklirnya adalah murni bertujuan untuk damai, memasok energi bagi keperluan industri dan listrik dalam negeri.

Meskipun mendapat kecaman dari Dewan Keamanan PBB terutama Amerika dan para sekutunya, namun keinginan Iran untuk mengembangkan teknologi nuklirnya tidak bisa dibendung. Kecaman Amerika dan kroni-kroninya atas nuklir yang dikembangkan Iran tidak membuat Iran gentar sambil meyakinkan dunia bahwa nuklir Iran dimaksudkan untuk tujuan damai dan kemajuan bangsa Iran, bukan untuk dikembangkan menjadi senjata pemusnah massal seperti yang digembar-gemborkan Amerika bahwa hal tersebut untuk membuat senjata pemusnah massal.

Menurut Ahmadinejad, nuklir adalah teknologi prestisius yang dapat membawa bangsa Iran menjadi bangsa yang maju, karena apabila Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir nya tersebut berkembang, maka anggaran subsidi listrik nasional dapat dikurangi secara drastis yang berarti dalam jangka panjang Iran akan menjadi Negara yang mandiri disemua bidang. Dan dalam jangka pendeknya, devisa Negara yang sangat besar akan masuk ke dalam kas Negara Iran seiring meningkatnya harga gas dan minyak dunia, dan itu berarti kemakmuran akan segera datang menghampiri bangsa Iran.

Salah satu alasan di atas adalah yang membuat Iran menolak segala bentuk usaha-usaha perundingan damai yang ditawarkan oleh negara-negara eropa, seperti Perancis, Inggris dan Jerman, yang pada intinya tetap menuntut Iran untuk menghentikan program pengembangan nuklirnya. Padahal Israel yang notabene

juga sudah mengembangkan nuklir sejak 1952 tidak mendapat kecaman dari masyarakat internasional. Bahkan Israel juga turut ambil bagian dalam setiap usaha menjegal nuklir Iran. Sikap Iran ini menjadikan isu nuklir Iran semakin besar hingga akhirnya isu nuklir Iran menjadi bahasan hangat di forum-forum internasional. Amerika secara tanggap membawa isu ini ke DK PBB (*security council of united nations*) sebagai isu keamanan dunia atau dunia sedang dalam ancaman.

Pada tanggal 25 Februari 2005, Presiden Amerika Serikat, George W. Bush memberikan pernyataan bahwa baik Amerika maupun Eropa keduanya telah sepakat program pengayaan uranium Iran haruslah sesegera mungkin dihentikan. Menanggapi hal tersebut, tanpa merasa tertekan oleh Amerika, Iran menyatakan bahwa mereka mempunyai hak untuk menggunakan energi nuklir untuk tujuan damai. Hal tersebut dinyatakan oleh Presiden Iran, Mahmood Ahmadinejad dihadapan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bahkan pada kesempatan itu pula Iran menjuluki Amerika sebagai agresor dan juga menuding Amerika telah membelah dunia terbagi menjadi "negara baik dan jahat".

Sebulan berikutnya, tepatnya pada tanggal 24 Septemeber 2005, IAEA mengeluarkan resolusi bahwa isu Iran akan dipercayakan kepada Dewan Keamanan. Resolusi ini dikeluarkan dan disetujui melalui 22 suara, sedangkan suara tidak setuju hanyalah satu suara dan sisanya sebanyak 12 negara memberikan suara abstain. Keluarnya resolusi ini ternyata juga telah menjadi saksi mata adanya pembagian antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Berbagai negara termasuk Rusia, Cina, dan Afrika Selatan tidak

setuju dengan metode yang diinginkan oleh Amerika Serikat untuk menyelesaikan krisis Iran.

Kelima negara anggota tetap PBB – Amerika, Inggris, Perancis, Rusia dan Cina – akhirnya melakukan pertemuan darurat pada tanggal 16 Januari 2006 dan hasil pertemuan tersebut meminta agar Iran dapat meyakinkan dunia bahwa program pengayaan uranium yang dikembangkannya itu benar-benar ditujukan untuk tujuan yang damai. Meskipun demikian, di dalam pertemuan tersebut, Uni Eropa tetap memberikan rekomendasi kepada PBB bahwa krisis Iran ini sebaiknya dipercayakan kepada Dewan Keamanan. Hal tersebut dilatarbelakangi dari inisiatif Inggris, Perancis, dan Jerman yang menggelar pertemuan dan menyimpulkan bahwa krisis Iran telah sampai pada kata akhir. Oleh karenanya, Uni Eropa meminta ke-36 negara anggotanya untuk melaksanakan pertemuan darurat.

Pertemuan IAEA mengenai isu Iran yang seyogyanya diselenggarakan pada tanggal 3 Februari 2006 ditunda hingga hari berikutnya. Ketika pada hari tersebut, yaitu 4 Februari 2006, IAEA memutuskan untuk menyerahkan Krisis Nuklir Iran kepada Dewan Keamanan. Dua puluh tujuh negara, memberikan suaranya terhadap resolusi yang pada intinya menyatakan untuk menyerahkan isu Iran kepada Dewan Keamanan. Tiga negara, yaitu Kuba, Syiria, dan Venezuela, memberikan suara untuk menolak resolusi tersebut. Sedangkan Indonesia, Algeria, Belarus, Libya dan South Africa memberikan suara abstain. Setelah keluarnya keputusan tersebut, Iran tetap bertahan pada pendiriannya dan menyatakan bahwa mereka tidak akan berkompromi terhadap program pengayaan

uraniurnya dengan Amerika ataupun negara-negara barat lainnya. Pernyataan ini kemudian diulangi kembali oleh Presiden Iran pada tanggal 10 April 2006.

Disela-sela pernyataan itu, DK PBB meminta Iran untuk menghentikan program pengembangan nuklirnya selama 30 hari dan meminta Iran untuk kembali bekerjasama dengan IAEA. Terhadap krisis ini, Iran sebenarnya telah menginginkan untuk melanjutkan perundingan mengenai konflik program nuklir tersebut, akan tetapi dengan syarat tanpa adanya pra-kondisi tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, pada awal bulan Juli 2006, kekuatan negara-negara barat dan Amerika kembali memutuskan untuk menggiatkan usaha-usaha untuk menghukum Iran melalui berbagai kemungkinan sanksi DK PBB, kecuali Iran mau menghentikan program pengayaan uranium dan program nuklirnya hingga tanggal 12 Juli 2006.

Negara-negara tersebut menawarkan paket bantuan kepada Teheran berupa teknologi maju dan termasuk dengan reaktor penelitian nuklir. DK PBB akhirnya kembali mengeluarkan resolusi bertanggal 31 Juli 2006 yang memberikan jangka waktu satu bulan kepada Iran untuk memberhentikan pengayaannya atau siap untuk menerima resiko penjatuhan sanksi. Dengan sengaja Iran tidak mengindahkan pernyataan tersebut. Iran juga sama sekali tidak peduli terhadap paket bantuan yang telah ditawarkan dan dengan berani secara berungali menyatakan bahwa hal tersebut tidak akan mengganggu program pengayaan uranium mereka dimana program tersebut digunakan untuk stasiun

## **B. Upaya Iran Mencari Dukungan**

### **1. Organisasi Internasional**

Walau dunia dalam hal ini DK-PBB terus memberikan resolusi serta tawaran berupa bantuan ekonomi dan insentif lainnya. Namun Iran tetap tak bergeming bahkan dalam suatu kesempatan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad, menegaskan bahwa Iran tidak mundur selangkahpun untuk mengembangkan teknologi nuklirnya.

Iran terus berusaha menjalin hubungan dengan Negara-negara Timur Tengah. Padahal, yang paling ditakuti Israel selama ini adalah terwujudnya persatuan di Dunia Arab maupun antara Arab dan Iran. Sikap negara-negara Arab cenderung menolak kebijakan garis keras AS terhadap Irak dan Iran (juga Libya dan Sudan). Indikasi adanya kesediaan negara-negara Arab baik yang pro maupun anti AS, yang moderat maupun garis keras untuk memperbaiki hubungan dengan Iran dan Irak .

Iran di bawah kepemimpinan Mahmoud Ahmadinejad kini menjadi negara paling berpengaruh di Timur Tengah. Belum lagi, kemampuan nuklir Iran yang membuat negara-negara Barat merasa waspada. Keberhasilan politik luar negeri Iran dalam dua tahun pertama masa pemerintahan Ahmadinejad dapat ditelusuri di kawasan Timur Tengah. Sistem diplomasi Iran dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki berhasil dalam aksi-aksinya di Irak, Afghanistan, Palestina, Lebanon dan juga Amerika Latin. Kemampuan diplomasi pemerintah Ahmadinejad membuat Iran menjadi salah satu negara terkuat di Timur Tengah

Kemampuan Iran diakui oleh tokoh-tokoh Barat yang menasehati Gedung Putih agar tidak memandang sebelah mata peran dan posisi Iran di Timur Tengah. Perundingan segi tiga Baghdad menunjukkan posisi Iran sangat menentukan di peta politik Timur Tengah. Satu hal yang menggembirakan, ketika Timur Tengah menjadi pusat konsentrasi tekanan politik dan militer Amerika dan sekutunya terhadap Iran, keberhasilan diplomasi Iran lebih mendominasi. Pejabat-pejabat tinggi Irak lebih menganggap Iran sebagai negara sahabat dan lebih dekat dengan mereka. Usaha Amerika untuk merusak hubungan ini selalu menemui jalan buntu.

## **2. Pernyataan - Pernyataan**

Iran sering kali mencari dukungan melalui organisasi internasional. Di forum resmi Iran selalu menyerang Amerika dan sekutunya dan hal ini berhasil membuat marah Amerika dan sekutunya.

Iran melalui Presiden nya, Ahmadinejad, beberapa kali membuat kontroversi dalam forum resmi PBB. Dalam pidato nya Iran selalu menyebut Israel adalah "Zionis". Iran juga mengkritik Negara maju di dunia yang terus berupaya menghentikan program nuklir Iran, sementara mereka memonopoli pengembangan nuklir dunia. " Mereka terus mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan persenjataan nuklirnya" tandas Presiden Iran pada Forum sidang PBB 2009.<sup>38</sup>

<sup>38</sup><http://www.detik.com/2010/09/pidato-ahmadinejad-di-pbb-hikin>

"Mayoritas rakyat Amerika, juga banyak negara lain dan politisi sependapat dengan teori ini," serunya di depan delegasi negara sedunia.<sup>39</sup>

Mendengar pernyataan itu delegasi Amerika *walk out* dari ruang sidang umum PBB. Aksi itu juga diikuti oleh delegasi Uni Eropa. Delegasi Amerika langsung merespon marah isi dan bahkan mengeluarkan pernyataan sebelum pidato Presiden Iran selesai.

"Bukannya mewakili aspirasi dan niat baik rakyat Iran, Tuan Ahmadinejad malah kembali mengumbar teori konspirasi dan cercaan antisemit yang mengerikan dan hanya berisi halusinasi seperti yang sudah diprediksi sebelumnya," ujar Juru Bicara Delegasi AS Mark Kornblau seperti dilansir Agence France-Presse.

### **3. Kunjungan Ke Negara Lain**

Di kawasan Teluk Persia, politik luar negeri Iran yang aktif dan cerdas ditambah kunjungan Presiden Mahmud Ahmadinejad ke Arab Saudi dan Unit Emirat Arab memperkokoh hubungan Iran dan negara-negara di sekitar Teluk Persia. Pada saat yang sama, kunjungan pejabat-pejabat tinggi AS gagal mengajak negara-negara Arab memusuhi Iran. Meski AS tersebut telah berusaha melobi negara-negara di kawasan Timur Tengah dengan mengobrol pesawat-pesawat tempur, rudal dan senjata canggih lainnya, namun momen masih tidak berpihak pada mereka.

Iran menganut diplomasi kerakyatan sebagai strategi politik luar negeri politik luar negeri Iran dalam hubungannya dengan negara-negara lain. Karena itulah, Iran telah mengundang perwakilan negara-negara Islam dan negara lainnya serta lembaga-lembaga Islam untuk ikut dalam setiap seminar dan konferensi yang diadakan oleh Iran. Selain itu juga pada hari-hari besar Iran, seperti



peringatan hari Revolusi. Begitu pula dengan mengundang pakar-pakar dari berbagai negara tentang masalah Iran, seperti masalah budaya, sejarah dan bahasa. Untuk lebih mengefektifkan politik tersebut, kedutaan-kedutaan Iran di berbagai negara sering mengadakan perayaan dan seminar, baik masalah agama atau politik. Dengan tetap mempertimbangkan kondisi negara bersangkutan<sup>40</sup>.

Selain itu, Iran juga telah memberikan penghargaan kepada para pemerhati Bahasa Persia dan peradaban Iran dan mengadakan perayaan di negara para pakar tersebut. Setiap tahun ada pemberian hadiah uang dan penghargaan kepada salah satu pakar Bahasa Persia dalam sebuah perayaan yang layak. Hal tersebut juga dilakukan di negara-negara lain. Iran juga telah membentuk persatuan para pengajar Bahasa Persia di berbagai negara dengan kantor pusatnya di Teheran.

Dalam persatuan ini tergabung para wakil dari berbagai negara untuk melanjutkan apa yang telah ada dalam khazanah budaya Iran. Termasuk di dalamnya menerima kunjungan para pengajar Bahasa Persia dan mengirim buku serta jurnal kepada mereka. Politik ini memberikan pengaruh yang positif di antara kedua pihak dan memberikan andil bagi terciptanya peradaban Islam atau kemanusiaan bersama. Juga, memungkinkan masyarakat dari berbagai negara bertukarpikiran dan peradaban.

Selain itu, pemerintah Iran juga berhasil mendapatkan simpati dari negara-negara Timur Tengah lainnya, seperti Mesir, Syiriah, dan lain-lain. Iran juga mendulang dukungan di Amerika Latin, negara seperti Venezuela ikut

---

<sup>40</sup> Adel el-Gogary, *Ahmadinejad: The Nuclear Savior of Tehran*, Editor Gecep Ramli dan Ito (Jakarta: Pustaka Iman, 2007), hal. 152

mendukung sikap keras Iran terhadap AS. Hal ini juga tidak terlepas dari perasaan yang sama yang dimiliki kedua negara ini, yaitu sama-sama negara yang dianggap penentang oleh AS. Selain pemerintah, rakyat Iran juga melakukan diplomasi, misalnya dengan ahli-ahli nuklir Iran mengadakan riset bersama dengan ahli-ahli nuklir negara lain. Iran juga aktif mengirimkan pelajar-pelajarnya ke luar negeri. Para pelajar ini diyakinkan dapat membantu Iran dalam menciptakan opini yang baik dari masyarakat internasional bahwa Iran tidak seburuk yang dituduhkan oleh AS dan sekutunya. Untuk menangkis tuduhan sebagai pelanggar hak asasi wanita, Iran melakukan diplomasi dengan membuat aturan yang memperbolehkan kaum wanita untuk membuat aturan yang memperbolehkan kaum perempuan untuk menyelenggarakan pertandingan pertandingan senak bela dan pertandingan lainnya